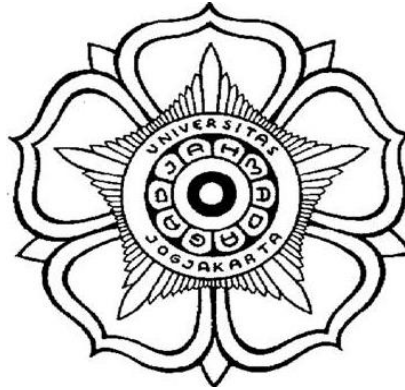


**KONTIGUITAS BUDAYA ARAB DENGAN BUDAYA BARAT:
PERSPEKTIF INTERAKSIONISME SIMBOLIS**



**Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar
Bidang Ilmu Budaya Arab pada Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Gadjah Mada**

**Diucapkan pada Rapat Terbuka Dewan Guru Besar
Universitas Gadjah Mada
pada tanggal 3 Oktober 2023
di Yogyakarta**

**oleh :
Prof. Dr. Fadlil Munawwar Manshur, M.S.**

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,

“Keselamatan, kedamaian, kesejahteraan, dan keberkahan untuk hadirin semua”

Yang saya muliakan :

Ketua, Sekretaris, dan Anggota Majelis Wali Amanat,

Ketua, Sekretaris, dan Anggota Dewan Guru Besar,

Ketua, Sekretaris, dan Anggota Senat Akademik,

Rektor dan para Wakil Rektor,

para Dekan dan hadirin tamu undangan yang saya hormati,

Tiada kata yang paling indah kecuali menurut hamdu ke hadirat Allah Yang Maha Penentu atas segala rahmat dan anugerah-Nya yang senantiasa dilimpahkan kepada kita semua yang tiada batas waktu.

Berada di gedung bersejarah dan berdiri di mimbar terhormat ini merupakan idaman bagi setiap insan akademik di universitas ternama, Universitas Gadjah Mada. Bagi saya, membaca teks pidato pengukuhan sebagai guru besar ini merupakan sebuah kehormatan dan amanah mulia yang wajib saya syukuri.

Dengan segala kerendahan hati, izinkan saya membacakan pidato pengukuhan saya sebagai Guru Besar dalam Bidang Ilmu Budaya Arab pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada dengan judul :

Kontiguitas Budaya Arab dengan Budaya Barat: Perspektif Interaksionisme Simbolis

Hadirin yang saya hormati,

1. Pendahuluan

Bangsa Arab merupakan satu entitas masyarakat plural dan multikultural yang bermukim di benua Asia, Afrika, Eropa, Amerika, dan sejumlah kecil di Australia. Bangsa Arab yang berada di dunia Arab dan di luar dunia Arab bukan sekadar mosaik sekte, suku, komunitas lokal, dan entitas regionalnya, tetapi juga mereka membawa potensi persatuan dan perpecahan. Kondisi bangsa Arab dalam perjalanan panjang sejarahnya terus-menerus menarik perhatian dunia karena dalam diri mereka terdapat segala macam polaritas dan orientasi yang saling berkontiguitas. Di dunia Arab terdapat persatuan versus fragmentasi, tradisi versus modern, sakral versus sekuler, Timur versus

Barat (Barakat, 1993). Secara geobudaya, bangsa Arab selalu ditempatkan sebagai Timur yang sedang berjuang menuju kemajuan, sedangkan bangsa Eropa dan Amerika selalu diposisikan sebagai Barat yang sedang menikmati kemajuan dan bahkan sedang menuju puncak kejayaan di segala bidang, terutama di bidang kebudayaan dan sastranya.

Pidato pengukuhan ini berbicara seputar bangsa Arab dan budayanya beserta aspek sastranya yang telah berjalan melintasi beberapa episode zaman. Bangsa Arab ini akan dibahas secara simbolis dalam bingkai semesta budaya dan sastra. Objek formal pidato ini seputar kontiguitas (persentuhan) budaya Arab dengan budaya Barat ditinjau dari perspektif interaksionisme simbolis. Pidato ini memuat lima masalah pokok yang akan dijawab pada pembahasan dan akan dikristalisasi pada kesimpulan. Masalah pertama, terjadi kontiguitas budaya Arab dengan budaya Barat dalam fakta sastra dan fakta sosio-historis. Masalah kedua, entitas sastra dan budaya Arab pramodern disimbolkan melalui lebah dan madu. Masalah ketiga, kemunculan sastra Kristen di dunia Arab dan adanya fakta simbolis terjalannya persahabatan intelektual antara Arab-Islam dan Kristen. Masalah keempat, simbolisme pedang dan pena dalam sastra dan budaya Arab pramodern. Masalah kelima, kompleksitas kehidupan masyarakat Arab yang disimbolkan dalam empat novel Arab modern yang keempatnya berkontiguitas dengan budaya Barat.

Dalam konteks kontiguitas budaya, pokok masalah lanjutannya adalah bagaimana interaksionisme simbolis muncul dalam karya sastra Arab pramodern dan modern yang kemudian mendapat sentuhan budaya Barat (Nasir, 2014). Sebagai penuntun pidato ini, digunakan teori simbolisme dari Susanne Langer dan teori interkasionisme simbolis dari George Herbert Mead. Simbolisme pada hakikatnya mengungkapkan kata atau benda yang mewakili sesuatu di luar makna literalnya (Mirnawati, 2019). Makna literal itu mempunyai aspek logis dan aspek psikologis. Dilihat dari aspek logis, seorang pengarang harus mampu menyampaikan kata atau benda yang bermakna. Dilihat dari aspek psikologis, materi apa pun pasti mempunyai makna yang harus digunakan sebagai simbol bagi seseorang atau bagi sekelompok orang (Langer, 1954:51).

Adapun teori interkasionisme simbolis menekankan pada penggunaan simbol-simbol nondiskursif seperti tanda, isyarat, dan kata-kata yang tertulis (Aziz, 2019, Ilham, 2015). Teori ini menekankan pada pemahaman aktivitas manusia sebagai

penentu dan pengguna lingkungan simbolis sosio-kulturalnya (Charon, 2010). Jadi, teori interaksionisme simbolis berfokus pada pengungkapan makna yang melekat pada diri manusia, baik verbal maupun nonverbal yang pada ujungnya untuk memahami dunia sosio-kultural suatu bangsa. Fungsi teori ini untuk mengungkapkan fenomena dan gagasan yang kompleks-abstrak menjadi fenomena dan gagasan yang dapat dimengerti dan konkret.

Interaksionisme simbolis merupakan teori yang dinamis karena memiliki prinsip-prinsip utama, yaitu objek menampilkan makna, subjek merumuskan aktivitasnya, dan aktor sosial yang memberi makna pada objek. Teori George Herbert Mead menekankan bahwa pikiran dan ego adalah produk masyarakat, sedangkan simbol berfungsi mengembangkan pikiran, menyediakan sarana berpikir dan berkomunikasi serta bagaimana pembaca menciptakan makna (Aksana et.al, 2009). Teori interaksionisme simbolis ini oleh Max Weber disebut sebagai “teori tindakan sosial” yang selalu terkait dengan aspek historis, konseptual, dan fungsional. Jadi, sebuah teori berfungsi membantu peneliti dalam mengintegrasikan produk sastra ke dalam konteks sosio-kulturalnya (Iser, 2006:1) agar karya sastra itu memiliki makna. Dalam hal ini, makna suatu karya sastra – dalam semesta budaya - bergantung pada prinsip representasi, yaitu kemunculan suatu karya sastra pada hakikatnya adalah perwakilan dari pikiran individu yang mewakili lingkungan budayanya.

Melengkapi teori interaksionisme simbolis, berikut ini metode analisisnya yang disebut “metode simbolik-historis”. Metode ini bertumpu pada empat premis. Premis pertama adalah manusia sejatinya adalah makhluk yang menyejarah yang suka mencipta suatu karya berdasarkan makna yang dimiliki karya tersebut. Premis kedua adalah makna itu muncul dari luar interaksi sosial yang dilakukan oleh seseorang dengan sesamanya. Premis ketiga adalah makna itu dimodifikasi melalui proses interpretasi orang-orang yang berurusan dengannya dan dengan hal-hal yang ditemuinya (Blumer, 1969:13). Premis keempat adalah satu nama mewakili satu hal, dan nama lain mewakili hal lainnya. Dalam konteks ini, karya-karya itu terhubung satu sama lain dan secara keseluruhan seperti siklus hidup (Langer (1954:73).

Dalam konteks metode, Gilbert Joseph Garraghan (1946) menyempurnakan metode simbolik-historis dengan tiga unit analisis, yaitu kapan, dimana, dan oleh siapa?. Tekniknya adalah mulai kapan sastra Arab pramodern dan modern berkontiguitas

dengan budaya Barat?. Dimana sastra Arab pramodern dan modern berkontiguitas?, oleh siapa sastra Arab pramodern dan modern dikondisikan untuk berkontiguitas? Dalam budaya Arab terdapat intuisi dan kognisi individu yang melahirkan persepsi dan pengalaman simbolis yang berbasis pada budaya (Chaplin, 2019). Dalam konteks ini, budaya Arab dan budaya Barat, sebagai dua individu, berkembang melalui perjalanan panjang sejarahnya.

Melalui “metode simbolik-historis” tersebut, maka karya sastra Arab pramodern dan modern adalah dua individu yang dicipta oleh pengarangnya dengan asumsi bahwa mereka sudah memiliki makna orisinal yang melekat dalam dirinya sejak awal. Dalam proses perjalanannya, karya sastra Arab itu diberi makna baru oleh pembacanya sebagai makna artifisial. Akan tetapi, makna baru itu dapat berubah atau ditambah atau juga dapat dikoreksi oleh generasi pembaca berikutnya sehingga muncul makna terbaru yang sesuai dengan sejarah perkembangan realitas sosiokultural pembacanya.

Hadirin yang saya muliakan,

2. Pembahasan

2.1 Simbolisme dalam Kontiguitas Budaya Arab dan Budaya Barat

Kontiguitas budaya Arab dengan budaya Barat dalam perspektif interaksionisme simbolis dipandang sebagai dua entitas budaya yang berbeda yang masing-masing berfungsi menyoroti dunia Arab dan dunia Barat sebagai realitas kultural. Simbolisme mengandung signifikansi artistik yang menunjukkan suatu fakta tentang bagaimana seseorang atau sekelompok orang dapat mengungkapkan perasaan mereka; bagaimana mereka mewujudkan mimpi imajinasinya (Langer, 1953). Jadi, signifikansi artistik adalah fungsi dari simbol yang diartikulasikan secara objektif, kontemplatif, dan konseptual. Signifikansi artistik mengungkapkan fenomena yang terjadi dalam sebuah kebudayaan; untuk mengkomtemplasi apa yang telah diproduksi oleh suatu kebudayaan, dan konsep apa yang disampaikan oleh masyarakat dari penganut kebudayaan tersebut? Dalam hal ini, kesusastraan Arab adalah hasil dari artikulasi, kontemplasi, dan objektivasi konseptual masyarakat Arab terhadap kebudayaan yang dianutnya sepanjang kehidupan historisnya.

Dalam perkembangan kebudayaan, sastra Arab selalu diproduksi oleh para sastrawan yang hidup sebelum kelahiran Nabi Muhammad Saw pada abad ke-6 dan

abad ke-7 Masehi yang kemudian disebut sastra Arab *Jahili*. Dalam perkembangan sejarahnya, sastra Arab selalu mengalami inovasi yang membedakannya dari periode sebelumnya (Siti, 2019). Sastrawan Arab pramodern yang terkenal adalah Hasan ibn Tsabit, Ka'ab ibn Malik, dan Abdullah ibn Rawahah (As-Suyufy, 2008). Para sastrawan Arab pramodern itu mempunyai andil besar dalam memperluas cakrawala sastra Arab yang kemudian melahirkan madzhab sastra Arab modern. Ahli teori sastra Arab pramodern menggunakan konsep 'filiasi' atau *tawlid* untuk mengekstrak makna yang lebih baru dari makna yang lebih tua dalam karya-karya sastra Arab (Tyeer, 2022). Karakter karya sastra Arab pramodern lebih cenderung tidak masuk akal, bernuansa magis, cenderung menghujat, mengolok-olok, dan menyerang Islam (Tyeer, 2016:17). Dalam perkembangan selanjutnya, madzhab sastra Arab pramodern itu disebut sebagai madzhab kebudayaan pramodern.

Madzhab kebudayaan pramodern dipandang oleh Yasin Al-Ayuby (1984:16) sebagai aliran budaya Arab yang berbasis pada pemikiran lama Yunani dan Romawi yang masih relevan dan dibutuhkan pada masanya. Dalam konteks sastra, bangsa Romawi meniru semua karya sastra Yunani sejak mereka menaklukkan Yunani pada tahun 146 sebelum Masehi. Kemudian muncullah sastra Romawi pada abad ke-6 Masehi. Selanjutnya, muncul sastra Eropa pada abad ke-14 Masehi yang bertujuan membangkitkan kembali kebesaran sastra Yunani dan sastra Romawi. Dalam hal ini, bangsa Arab memiliki andil besar dalam membesarkan sastra Barat yang pada saat itu karya-karya Aristoteles dan Homerus diterjemahkan ke dalam bahasa Arab yang kemudian dari bahasa Arab diterjemahkan ke dalam bahasa-bahasa Eropa.

Dalam hal ini, Muawiyah bin Abu Sufyan (Muawiyah) dipandang sebagai pendiri Bani Umayyah (Permana, 2018) yang berjasa besar terhadap berkembangnya sastra Arab pramodern pada masanya. Jasa besar Mu'awiyah itu, di samping menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa resmi pemerintahan dan mencetak mata uang sendiri yang menggunakan tulisan Arab sebagai pengganti uang Bizantium dan Persia (Manshur, 2003:174), ia juga berhasil menaklukkan kabilah-kabilah yang menghalangi berkembangnya budaya dan sastra Arab (Babaty, 1998). Perkembangan sastra Arab, khususnya puisi Arab, pada zaman Bani Umayyah dapat terlihat pada tema puisi Arab yang dicipta oleh penyair Arab perempuan, antara lain istri Khalid ibn Yazid ibn Mu'awiyah yang puisinya berbicara tentang kekayaan dan kemiskinan. Adapun Ummu

Syarif, penyair perempuan pada Masa Bani Abbasiyyah, tema puisinya berbicara tentang kondisi psikologis manusia yang meliputi rasa takut, rasa rindu, kemuliaan, kehinaan, dan kekuatan pikiran yang akan selalu ada pada setiap zaman dan akan selalu melekat pada diri manusia sampai akhir zaman (Mahanna, 1990).

Dalam perkembangan selanjutnya, sastra Arab mengalami kemunduran, salah satunya karena munculnya karya-karya sastra yang disebut sastra *muwallad* pada zaman Bani Abbasiyyah dan zaman kebudayaan Andalusia (Wargadinata & Fitriani, 2018). Menurut pandangan para sejarawan, dalam karya sastra *muwallad*, bahasa Arab yang digunakan sudah tidak lagi murni karena sudah dipengaruhi oleh bahasa-bahasa yang ada di sekitarnya, terutama pengaruh bahasa Spanyol. Jika dilihat dari perspektif kontiguitas budaya, percampuran bahasa Arab dengan bahasa-bahasa Eropa dalam sebuah karya sastra tidaklah dapat disebut sebagai kemunduran. Akan tetapi, jika dipandang dari perspektif menjaga kemurnian bahasa Arab, maka percampuran bahasa itu wajar dikatakan sebagai kemunduran dalam rangka menjaga orisinalitas bahasa Arab.

Hadirin yang saya hormati,

2.2. Simbol Lebah dan Madu dalam Budaya Arab Pramodern

Dalam budaya Arab pramodern dikenal simbol lebah dan madu. Pada masa itu, para penyair Arab dalam puisi *washf*-nya suka menyajikan gambaran superior dan *agilitas* (kelincahan) bersastra dengan menggunakan simbol lebah dan madu. Imajinasi superiorisme dan agilisme yang diciptakan oleh pengarang dalam karya-karyanya dimaksudkan untuk menggambarkan vitalitas kehidupan yang keras dan semangat tinggi pada waktu itu. Tema lebah dan madu itu sudah dikenalkan sejak masa pra-Islam sampai awal masa Islam. Dalam hal ini, sastra Arab pramodern secara terus-menerus menyajikan teks *ekphrasis*, yaitu teks sastra Arab yang berobjek alam, lebah, dan pengumpul madu. Sejak awal kehidupan, asal usul dan sifat lebah telah mempesona umat manusia. Selama ribuan tahun, madu dianggap sebagai salah satu pemanis alami yang dikenal

Lebah juga dianggap suci dalam banyak tradisi masyarakat dan budaya Arab kuno. Madu digunakan sebagai bagian dari persembahan bersama dengan susu, minyak, dan anggur. Orang Babilonia, Asyur, dan Yunani kuno biasa mengubur orang yang

meninggal dunia dengan madu yang dipercaya memiliki kekuatan untuk mensterilkan dan mengawetkan mayat. Adapun lebah adalah simbol kemurnian, ketekunan, kelahiran kembali, dan semangat, sedangkan madu adalah simbol makanan surgawi, kefasihan berkata, agilisme, dan keabadian. Lebah dan madu disebutkan dalam sastra tertua di dunia, seperti Mesir kuno, Sumeria, Babilonia, Yunani, dan Arab kuno (Sumi, 2004). Simbol lebah dan madu dalam budaya Arab menggambarkan kekuatan dan kemenangan orang Arab dalam menghadapi lawan-lawannya.

Salah satu suku Arab zaman pramodern adalah suku Hudhali yang mewariskan puisi *ijâz* yang menggambarkan lebah liar, madu, dan pengumpul madu. Dalam hal ini, dapat dilihat bagaimana penyair Arab pramodern dalam puisi-puisinya mengeksplorasi simbol lebah, madu, dan pengumpul madu. Puisi *washf* (deskriptif) dianggap sebagai *ekphrasis* karena ia merupakan puisi “penjelas” dan sekaligus “pembeda”. Sebagai puisi penjelas, karena ia menggambarkan lebah dan madu dalam budaya Arab sebagai simbol kemakmuran, kesejahteraan, keadilan, dan terjadinya proses kontiguitas budaya Arab dengan budaya Yunani dan Romawi. Adapun sebagai puisi pembeda, karena ia menggambarkan lebah dan madu sebagai simbol ikhtiar dan cita-cita luhur bangsa Arab untuk menjadi bangsa yang maju seperti halnya bangsa Yunani dan Romawi.

Penyair Arab pramodern ada yang terkenal, yaitu itu Sâ'idah Ibn Ju'ayyah dan Abû Dhu'ayb Al-Hudhali. Abû Dhu'ayb juga termasuk penyair *Mukhadram*, yaitu penyair yang hidup di dua zaman: masa pra-Islam dan masa Islam. Ia dipandang sebagai penyair terkemuka dari sukunya. Abû Dhu'ayb juga bermigrasi ke Mesir dan di negeri itu, dia kehilangan lima anak laki-lakinya dalam waktu satu tahun karena terserang wabah. Gustave E. von Grunebaum (dalam Sumi, 2004) menyatakan bahwa puisi-puisi Abû Dhu'ayb lebih cenderung menguraikan *genre nasib* yang bernuansa elegi dan bernada “melankolis, lembut, dan obsesif”. Di antara isi puisi melankolisnya itu, Abu Dhu'ayb mengenang kematian anak-anaknya yang meninggal. Jadi, puisi-puisi yang dicipta oleh Abu Dhu'ayb banyak yang bernuansa obsesif yang isinya ungkapan kesedihan dan ratapan penyair karena ditinggal untuk selama-lamanya oleh putra-putranya akibat wabah ganas yang menimpa keluarga Abu Dhu'ayb.

Hadirin yang berbudi,

2.3. Simbol Persahabatan dalam Sastra Kristen dan Sastra Arab Islam

Hal yang menarik dalam kontiguitas budaya Arab dengan budaya Barat, dalam hal ini budaya Yunani, adalah kegiatan sastra Kristen selama kekuasaan Islam pada periode kekuasaan Bani Umayyah. Menurut pandangan Ute Pietruschka, transmisi warisan budaya Yunani ke budaya Arab-Islam selama periode Umayyah dapat dilihat pada produksi sastra Kristen di beberapa wilayah bekas kekaisaran Bizantium, yang sudah berada di bawah kekuasaan Arab-Islam. Yunani pada saat itu sudah disimbolkan sebagai representasi budaya Barat yang sudah maju, sedangkan Arab disimbolkan sebagai entitas budaya yang masih berkembang yang kemudian secara beriringan kedua budaya itu saling berkontiguitas. Hal ini dapat dibuktikan pada kekhalifahan Al-Ma'mun pada masa Dinasti Abbasiyah dilakukan penerjemahan secara besar-besaran atas karya-karya sastra Yunani kuno seperti karya Homerus, Sophocles, dan Euripides. Dengan sentuhan budaya Yunani itu, kebudayaan Arab menjadi sangat maju pada saat itu. Terkait gerakan penerjemahan Graeco-Arab dari abad ke-8 hingga ke-10 Masehi itu telah dibahas secara mendalam oleh Dimitri Gutas.

Dalam masalah ini, Dimitri Gutas secara sistematis telah mengeksplorasi berbagai faktor sosial, politik, dan ideologi dari gerakan penerjemahan yang memainkan peran kunci dalam transmisi pengetahuan dari budaya Yunani kuno ke budaya Arab-Islam di Abad Pertengahan. Upaya yang dilakukan oleh para sarjana Kristen dalam melestarikan warisan Yunani kuno selama abad pertama setelah kebangkitan Arab-Islam tidak dapat diabaikan. Secara khusus, pemeliharaan kurikulum Hellenistik di antara orang-orang Suriah setelah penaklukan pemerintahan Arab-Islam atas wilayah itu adalah sangat penting. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana transmisi ekstensif karya ilmiah dan sastra Yunani diadopsi secara besar-besaran oleh orang-orang Arab (Gunther, 2005). Tidak sedikit para pengarang Arab, antara lain Al-Jahidz, Qudamah Ibn Ja'far, Ibn Wahhab, Abdul-Qahir Al-Jurjany, dan Dhiyaud-Din Ibn Atsir, yang membaca tulisan-tulisan Aristoteles yang otomatis pikiran mereka dipengaruhi oleh filsafat Yunani, baik dalam ilmu-ilmu: logika maupun dalam ilmu puisi dan teknik pidato (Thabanah, 1988:310).

Tradisi keilmuan di Bizantium yang kemudian dikembangkan di wilayah Suriah-Palestina ternyata menimbulkan pertanyaan: “mengapa dan untuk tujuan apa bentuk-

bentuk sastra Arab lebih disukai dalam kegiatan ilmiah orang Kristen selama abad pertama Islam atau abad ke-7 Masehi?”. Dalam hal ini, mungkin ada orang yang berasumsi bahwa penyebaran Islam - dan juga orang-orang Arab - bersama dengan bahasa Arab, akan mengakibatkan kemerosotan drastis dalam aktivitas sastra yang ditulis dalam bahasa Suryani. Akan tetapi, kenyataannya justru sebaliknya, produksi sastra Suryani tidak hanya terus ada, tetapi berkembang sangat dinamis dan mengagumkan. Abad ke-7 Masehi bahkan dianggap sebagai masa asimilasi unsur-unsur budaya Yunani ke dalam budaya Arab-Suriah telah mencapai puncaknya. Perkembangan baru ini berlanjut hingga awal abad ke-8 Masehi, dan mulai surut pada pertengahan abad yang sama. Selama waktu itu, sejumlah besar karya sastra Yunani diterjemahkan ke dalam bahasa Suryani untuk pertama kalinya (Gunther, 2005) dan dari bahasa Suryani diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Akhirnya, *content-content* karya sastra Arab itu diwarnai dengan dialog budaya antara Arab-Islam dengan Yunani-Kristen.

Meski terlihat mengejutkan, penaklukan umat Islam atas wilayah Suriah dan Palestina yang semula dikuasai oleh Yunani melahirkan politik dan situasi budaya baru. Penguasaan umat Islam atas Suriah dan Palestina tersebut tidak hanya mempengaruhi kegiatan sastra para sarjana Suriah, tetapi juga telah mendorong mereka untuk berkarya lebih produktif. Tampaknya, kondisi politik sejak penaklukan Arab atas Suriah dan Palestina itu telah mengintensifkan minat orang-orang Kristen pada identitas dan kebudayaan Hellenistik. Kebudayaan ini adalah gabungan dari kebudayaan Yunani Kuno, Asia Kecil, Suriah, Mesopotamia, dan Mesir. Akhirnya, orang-orang Islam dan Kristen pada saat itu hidup saling membutuhkan, baik dalam urusan sosial maupun dalam urusan keilmuan sehingga terbentuk dasar budaya dan identitas Kristen-Suriah yang berada dalam kekuasaan Islam. Pada abad ke-7 Masehi, orang-orang Kristen yang berbahasa Arab menganggap penguasa Arab-Islam baru telah mengambil alih kekuasaan dari Bizantium. Beberapa orang Kristen di Suriah dan Mesir bahkan telah melihat pemerintahan baru ini sebagai “simbol pembebasan” dari kekuasaan Bizantium. Perlakuan Muslim terhadap gereja-gereja non-Khalsedon cukup toleran. Fakta ini merupakan contoh yang dapat membantu menjelaskan perasaan positif orang-orang Kristen pada saat itu terhadap pemerintahan Arab-Islam (Gunther, 2005).

Selain itu, Ute Pietruschka juga menegaskan bahwa ada aspek lain yang perlu diperhatikan berkaitan dengan fakta bahwa pemerintahan Arab-Islam dilihat oleh banyak orang Kristen sebagai pemerintahan “yang diberikan Tuhan.” Pandangan ini diungkapkan dalam sumber-sumber Suriah seperti korespondensi *Catholicos Isho’yahb* (659 Masehi) dan ringkasan sejarah dunia oleh John Fenek. Kedua dokumen yang berasal dari paruh kedua abad ke-7 Masehi itu menampilkan sikap positif dari orang-orang Kristen terhadap Islam. Dalam hal ini, pemerintahan Arab-Islam memberi jaminan kebebasan beragama bagi “Ahli Kitab.” Hal ini tentu sangat menarik untuk dicatat juga bahwa kedua cendekiawan Kristen itu menganggap pemerintahan empat khalifah (*khulafaur-rasyidin*) dan khalifah pertama Bani Umayyah, Mu’awiyah sebagai “Periode Toleransi dan Perdamaian”. Para penduduk asli yang beragama Kristen yang wilayahnya dikuasai oleh orang-orang Arab-Islam diperlakukan dengan baik oleh Mu’awiyah. Mereka hidup berbaur dengan penuh persaudaraan dan kedamaian (Hassan, 2003). Orang-orang Kristen menemukan sikap positif yang serupa terhadap pemerintahan Arab-Islam di kemudian hari. Hal ini dapat dilihat pada tulisan *Catholicos Timothy* (823 Masehi) dan dalam beberapa karya sejarah seperti karya Michael Syrus dan Bar Hebraeus. Kedua sejarawan ini mengatakan bahwa orang-orang Kristen di Suriah dan di Palestina merasa diuntungkan dan dapat menikmati kehidupan setelah penyebaran Islam ke wilayah tersebut (Gunther, 2005).

Di antara hal yang menarik dari perkembangan budaya Arab pada masa kekuasaan Bani Umayyah adalah adanya perluasan wilayah yang dilakukan antara tahun 661–750 Masehi. Balatentara Bani Umayyah menaklukkan banyak tempat di wilayah Kekaisaran Bizantium dan Persia. Mereka pada awalnya menaklukkan Suriah pada tahun 634–635 Masehi, kemudian mereka berhasil menaklukkan Mesir pada tahun 640–641 Masehi; mereka menguasai Persia antara tahun 637–642 Masehi. Selanjutnya, mereka juga menduduki Afrika Utara pada abad ke-7 Masehi. Pada akhirnya, mereka menguasai semenanjung Iberia pada tahun 711 Masehi, dan pada tahun 714 Masehi, balatentara Bani Umayyah menguasai sebagian besar semenanjung Iberia.

Orang-orang Iberia yang berhasil ditaklukkan oleh balatentara Bani Umayyah dikenal sebagai orang-orang “Vandalos” dan mereka menamai negara baru itu dengan Andalusia. Ketika Bani Umayyah kehilangan jantung sosial, politik, dan budayanya, karena salah satu kekuatannya memisahkan diri ke Andalusia, maka muncullah embrio

Bani Abbasiyah yang kemudian muncul menjadi sebuah kekhalifahan saingan di Cordova. Akan tetapi, Kekhalifahan Abbasiyah di Cordova itu hancur pada paruh pertama Abad ke-11 Masehi dan akhirnya menjadi sejumlah negara kota, yang kemudian jatuh ke Dinasti Afrika Utara. Kekhalifahan ini menjadi benteng terakhir Pemerintahan Islam di Granada yang jatuh pada kekuasaan kaum Kristen atau yang terkenal dengan sebutan *Christian Reconquista* pada tahun 1492 (Cachia, 2002).

Kehidupan budaya yang menonjol di Andalusia sesungguhnya bukan kekhasan politiknya, tetapi fakta bahwa semenanjung Iberia tidak pernah sepenuhnya di-Islamkan atau di-Arabkan, sehingga selama hampir delapan abad terjadi pertumbuhan populasi campuran antara Muslim dan Kristen, antara Arab dan penutur Roman. Hal yang menarik lagi adalah bahwa pemerintahan di Andalusia itu kadang-kadang berada di bawah kekuasaan Muslim, tetapi juga kadang-kadang di bawah kekuasaan Kristen. Mereka hidup berdekatan dan berinteraksi secara akrab dan ekstensif. Pada awal abad ke-8 Masehi, balatentara Arab dari Afrika Utara menduduki dataran Spanyol (Iberia) yang disebut sebagai bangsa Moor. Bangsa Moor kemudian membaaur dengan penduduk asli Iberia bahkan mereka mengadopsi bahasa Arab sebagai bahasa resmi mereka. Hal yang menarik lagi adalah bahwa di Iberia itu ada ribuan orang Romania yang memiliki pengetahuan tentang bahasa Arab dan mereka sehari-hari mempelajari bahasa Arab itu sehingga mereka bisa berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan orang-orang Arab.

Hadirin yang berbahagia,

2.4. Simbol Pedang dan Pena dalam Sastra dan Budaya Arab Pramodern

Simbol pedang dan pena dalam budaya Arab sesungguhnya tidak dapat dilepaskan dari perkembangan sastra dan politik pada zaman Bani Umayyah. Pada saat itu, fungsi pedang adalah untuk mengajak dan memaksa orang-orang agar mengikuti keinginan pemimpin agar mematuhi perintah-perintahnya (Asy-Syak`ah, 1974). Adapun fungsi pena adalah untuk berdakwah kepada orang-orang agar berbuat kebaikan dan kedamaian agar di dalam diri bangsa Arab tidak terlalu banyak pertentangan. Mu'awiyah menggunakan simbol pedang dan pena ini kemudian menjadi tradisi yang dipelihara dalam kehidupan budaya Arab pramodern dan selanjutnya diteruskan ke budaya modern beberapa abad kemudian. Secara spesifik, kehidupan budaya Arab itu ditandai dengan ciri khas sastranya yang berkembang pada Masa Bani Umayyah, yaitu

menonjolkan simbol kepandaian para penyairnya yang mendekonstruksi intelektualitas tradisional para penyair *Jahily* (Yusuf, 2002).

Dalam artikelnya tahun 1987, Geert Jan van Gelder (seorang pakar sastra Arab klasik) meneliti latar belakang kontribusi sejarah dari banyak penyair untuk memahami hubungan antara “pedang dan pena,” dan juga menganalisis berbagai aspek hubungan ini dalam beberapa teks prosa (Gelder, 1987). Dalam hal ini, Adrian Gully menyatakan bahwa ada sekelompok kecil teks dari periode Islam Abad Pertengahan yang menampilkan simbol pedang dan pena sebagai tokoh protagonis mereka. Simbol pedang dan pena ini berfokus pada tiga buah prosa Mamluk yang ditulis pada Abad ke-14 Masehi. Dua dari tiga potongan prosa ini dipelajari oleh Van Gelder dalam analisis tekstualnya yang informatif. Salah satu dari dua teks yang dinilai oleh Van Gelder adalah *Risàlatun fì as-Sayfi wa al-Qalami* yang dianggap berasal dari Abù Bakr Ibnu Khatib ‘Abdur-Rahim Ibn Nubàta (1287–1366 Masehi) (Gunther, 2005).

Ibn Nubàta mendapatkan gelar kekaguman sebagai ‘pengkhotbah para pengkhotbah’ (*khatibul-khutaba*). Ia mengarang banyak khutbah dalam bentuk prosa berima yang menjadi suatu model dan gaya. Banyak dari khutbah ini berisi nasihat untuk perang suci melawan Bizantium, dan berisi referensi ke peristiwa politik dan militer saat itu. Teks yang berjudul *Risàlatun Mufkharra bayna as-Sayfi wal-Qalami* mengandung isu-isu yang menarik karena tampaknya ada dua varian dari teks yang sama yang diteliti oleh Louis Cheikho dan kemudian diterbitkan oleh Ibn Al-Wardi (1292–1349). Ibn Al-Wardi menulis adaptasi puisi dan prosa dari berbagai karya hukum dan tata bahasa, puisi asli tentang masalah infleksi dan sebuah *diwan*, termasuk sajak, sejumlah *maqamat* dan prosa sastrawan lainnya. Karya Ibn Al-Wardi itu terkenal dengan nama *At-Tuhfa al-Wardiyyah*. Dia adalah sahabat dan sekaligus sebagai saingan Ibn Nubàta dalam hal tulis-menulis karya sastra Arab.

Jadi, pedang dan pena digunakan oleh para pengarang dalam karya-karya sastra Arab sebagai simbol perjuangan, kerja keras, dan simbol keilmuan serta perdebatan masalah-masalah kehidupan. Pada semua periode zaman, baik pramodern maupun modern, konsep simbolisme itu ternyata selalu menjadi pilihan pengarang dalam mengekspresikan pikiran dan pandangannya tentang potret kehidupan nyata manusia yang kompleks. Pada zaman modern ini, konsep simbolisme digunakan secara intensif

dalam karya-karya sastra Arab modern yang tersebar di sejumlah negara Arab yang dalam perjalanan kesastraannya berkontiguitas erat dengan budaya Barat.

Hadirin yang mulia,

2.5. Simbol Kompleksitas Masyarakat dalam Karya Sastra Arab Modern

Masa sastra Arab modern diawali dengan ekspedisi Napoleon Bonaparte ke Mesir pada abad ke-19 Masehi atau sekitar tahun 1801 (Rahman, 2023:xi) yang terus berlanjut sampai sekarang. Kompleksitas karakter karya sastra Arab modern pada masa awal tidak jauh berbeda dengan karakter karya sastra Arab modern pada masa kini. Kompleksitas karakter masyarakat Arab dapat dilihat sekurang-kurangnya pada empat novel yang ditulis oleh para pengarang Mesir, Sudan, dan Oman. Hal yang menarik adalah besarnya tanggapan masyarakat pembaca Barat terhadap karya-karya sastra Arab modern itu. Hal ini dapat dilihat antara lain pada novel *Auladu Haratina*, karya Najib Mahfudz, seorang penulis terkenal dari Mesir. Di dalam novel ini diceritakan simbolisme masyarakat modern Mesir yang mengalami berbagai tantangan kehidupan yang kompleks. Hal ini dapat dilihat pada alur cerita pada novel tersebut yang mengisahkan seorang bernama Gebelawi yang memberi tugas kepada anak-anaknya yang memiliki karakter berbeda-beda. Novel ini mengandung simbolisme pertentangan kepercayaan karena anak-anak Gebelawi menganut kepercayaan yang menggabungkan antara ilmu pengetahuan dengan iblis. Sementara, tokoh Gebelawi dipercaya oleh masyarakat sebagai representasi Tuhan. Setelah Najib Mahfuz, sebagai pengarang, mendapat serangan hebat dari masyarakat pembaca, kemudian dia menjelaskan bahwa tokoh Gebelawi dalam novelnya itu hanya sebagai saripati dari ide-ide manusia tentang Tuhan, bukan dia sebagai representasi Tuhan

Novel *Auladu Haratina* yang mendapat sambutan besar dari masyarakat pembaca Barat kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan judul *Children of the Gebelawi* atau *Children of the Alley*. Novel ini ditulis oleh Najib Mahfudz pada tahun 1959. Novel ini dapat dikatakan sebagai karya sastra alegoris yang menceritakan kebangkitan dan bentrokan tiga penganut agama monoteistik di dunia. Sebagai sebuah karya besar yang mengguncang budaya Arab karena isi ceritanya yang kontroversial itu, maka Najib Mahfuz kemudian dikecam habis-habisan di dunia Arab (Hezam, 2015). Akan tetapi, dia justru diapresiasi oleh masyarakat pembaca Barat karena keberaniannya

dalam mendobrak tradisi sakralisme budaya Arab. Dari novel kontroversial itu, Najib Mahfud sebenarnya menawarkan pandangan kritis terhadap monarki Mesir kuno, kolonialisme Inggris, dan Mesir kontemporer. Novel ini dituduh merendahkan agama dan penggambaran karakter tokoh berdasarkan militansi Islam. Resiko sebagai penulis sastra yang kontroversial, maka akhirnya Najib Mahfudz pada tahun 1994 meninggal dunia karena ditikam di lehernya oleh seorang penentangannya.

Najib Mahfudz juga menulis novel lain yang terbit pada tahun 1985 dengan berjudul *Yauma Qutila Az-Za'im* yang Barat disebut *The Day the Leader Was Killed..* Dalam novel ini diceritakan bahwa Alwan Fawaz Muhtasyimi sebagai calon suami, menanggung beban yang berat. Kedua orang tuanya adalah seorang pegawai kecil yang gajinya kurang cukup untuk makan sehari-hari. Rondah adalah nama kekasih Alwan, kedua orang tuanya bernama Sulaiman dan Zainab. Kedua orang tua Rondah ini juga berasal dari keluarga yang kurang mampu. Mereka berpendapat bahwa pernikahan menjadi bahagia dan tentram jika mempunyai harta yang banyak. Alwan dan Rondah bekerja pada perusahaan yang sama, yang bergerak di bidang pelayanan umum. Direktur perusahaan itu namanya Anwar, sudah tentu orang kaya, selalu menggoda Rondah, kekasih Alwan. Anwar selalu mencari kesempatan untuk mendekati Rondah.

Pada akhirnya, pertunangan Alwan dengan Rondah dibatalkan oleh keluarga Rondah dengan alasan Alwan tidak bisa diharapkan untuk membahagikan putrinya karena kemiskinannya. Kejadian ini dimanfaatkan betul oleh Anwar untuk memperistri Rondah, dan ternyata berhasil. Akan tetapi, perkawinan Rondah sebagai simbol orang miskin dengan Anwar sebagai simbol orang kaya, tidak berjalan lama. Mengapa?, karena Anwar memperlakukan istrinya itu tidak semestinya, bahkan ia menjual istrinya kepada relasi-relasi bisnisnya hanya untuk mempermulus usahanya. Akhirnya, Rondah meminta cerai kepada suaminya dan terpaksa dikabulkan oleh Anwar. Mendengar cerita Rondah tentang kekejaman Anwar, maka Alwan sebagai bekas tunangannya mendatangi Anwar dan memaki-makinya habis-habisan, bahkan Alwan membunuh bekas suami Rondah itu sampai meninggal (Manshur, 2012:127).

Selain itu, simbol kompleksitas masyarakat Arab modern dapat juga dilihat pada novel Arab-Sudan yang berjudul *Mawsimul-Hijrah ila' asy-Syamal*. Novel ini

bersisi rangkaian cerita sindiran yang padat terhadap bahasa Arab dan bahasa Inggris, dunia fiksi, sejarah Islam, bahkan sindiran terhadap puisi-puisi Shakespeare, pemikiran Sigmund Freud, dan puisi Arab pramodern. Novel ini ditulis oleh Tayyib Salih pada tahun 1967 yang mengisahkan kejahatan nafsu, *sadomasokisme* (tindakan memberi atau menerima kenikmatan yang menyebabkan rasa sakit atau rasa malu), dan bunuh diri. Novel ini menceritakan berbagai permasalahan kemanusiaan dan kebudayaan (Elnoor, 2016).

Tayyib Salih termasuk seorang novelis jenius (Ayyildiz, 2018) karena dia berhasil mematahkan kecenderungan tema-tema klasik dalam sastra Arab Sudan ke akar budayanya, yaitu bagaimana orang-orang bisa mengungkap misteri kehidupan, keajaiban, humor, kesedihan, kehidupan pedesaan, dan kehidupan beragama masyarakat Sudan. Walaupun Salih menetap di Inggris sepanjang hidupnya, tetapi karya-karya fiksinya tetap berakar kuat dan menggambarkan desa kelahirannya, yaitu Ad-Dabbah yang terletak di Sudan Utara, tempat dia menghabiskan tahun-tahun awal kehidupannya. Melalui novelnya ini, Salih mendapat perhatian besar dari para kritikus Arab dan Barat karena dianggap telah membawa vitalitas baru ke dalam novel Arab modern. Di Barat, novel ini dibaca, ditanggapi, dan kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan judul *Season of Migration to the North*.

Adapun kompleksitas kehidupan sosio-kultral Arab modern di negeri Oman dapat dilihat pada novel *Sayyidatul-Qamar (Celestial Bodies)* yang ditulis oleh Jokha Al-Harhi, seorang penulis perempuan dan akademikus yang mendapatkan gelar doktor sastra Arab klasik dari Universitas Edinburgh, Inggris (Louisa, 2019). Jokha Al-Harhi telah menerbitkan tiga koleksi cerita pendek dan tiga novel terkenal yang berjudul: *Sayyidatul-Qamar*, *Manamat*, dan *Narinjah* (Huda, 2019). Dalam novel *Sayyidatul-Qamar* diceritakan bahwa ada tiga saudara perempuan yang memiliki pengalaman sama tentang pahitnya bercinta. Salah satu dari tiga bersaudara itu memandang pernikahan sebagai suatu kewajiban, sedangkan saudara perempuan kedua menganggap pernikahan sebagai suatu pelarian setelah disakiti oleh kekasihnya. Adapun saudara perempuan yang ketiga mencoba bersabar menunggu kehadiran kekasihnya, tetapi ternyata sang kekasih itu mengkhianatinya.

Novel *Sayyidatul-Qamar* ini ceritanya berkontiguitas dengan karya sastra Yunani kuno yang bernama *Rapsodies Sappho*. Karya ini menceritakan cinta seorang

anak perempuan yang hasratnya tidak dibalas oleh Archilochos, kekasihnya, karena Sappho berasal dari keluarga yang tidak mampu (Flaceliere, 2008). Jadi, Al-Harhi diduga telah tersentuh oleh tema cinta yang diceritakan dalam karya sastra Yunani kuno tersebut karena alur ceritanya sangat mirip. Novel *Sayyidatul-Qamar* dipandang unik dan “aneh” karena pengarang menghidupkan cerita percintaan ketiga saudara perempuan itu dengan gaya bahasa optimistik yang menggambarkan mereka bertiga sebagai perempuan sabar, kuat, tetap semangat, dan saling mendukung satu sama lain. Selain itu, novel ini juga mengilustrasikan kehidupan rakyat Oman yang terdiri dari berbagai lapisan dan strata sosial yang kontradiktif antara kehidupan masyarakat di pedesaan yang memprihatinkan dan mereka bertempat tinggal di kawasan kumuh, sedangkan di sisi lain ada kehidupan masyarakat kelas atas yang bertempat tinggal di pemukiman mewah (Al-Harhi, 2018).

Novel *Sayyidatul-Qamar*, karya Joukha Al-Harhi ini telah mendapat sambutan besar dari masyarakat internasional, baik di dunia Barat maupun di dunia Timur yang kemudian diterjemahkan ke berbagai bahasa dunia, yaitu bahasa Inggris, Italia, Jerman, Serbia, dan Korea (Bedirian, 2023). Melalui novelnya ini, Al-Harhi menyuguhkan fenomena sosio-kultural Arab Oman kepada pembaca terkait persoalan-persoalan: perbudakan, percintaan, kebebasan masyarakat Oman setelah masa kolonialisme Inggris (Harhi, 2010), dan ketimpangan sosial-ekonomi antara orang miskin dan orang kaya.

Sebagai penguat terhadap perkembangan kontiguitas budaya Arab dengan budaya Barat, dalam pidato ini dikemukakan tiga penulis terkenal ahli perbandingan sastra Arab, yaitu Muhammad Ghunaymi Hilal (1917–1968), Rifa'ah Rafi' at-Tahtawi (1801-1873), dan Aḥmād Fāris Ash-Shidyāq (1801-1887). Dalam hal ini, Ghunaymi Hilal dianggap sebagai pendiri sastra Arab perbandingan yang terkenal dengan karyanya *Adabul-Muqāran*. Hilal berpandangan bahwa kebangkitan sastra Romawi disebabkan oleh pengaruh dari sastra Yunani kuno dan sastra Yunani kunolah yang menginspirasi sastra Arab. At-Tahtawi menulis buku berjudul *Talkhisul-Ibriz fi Talkhisil-Bariz* (1834) yang berisi perbandingan antara sastra Prancis dan sastra Arab. Adapun Aḥmād Fāris Ash-Shidyāq menulis dua buku yang berjudul *As-Saqu 'alas-Saq* dan *Kasyful-Mukhabba* yang ditulis pada tahun 1863. Kedua buku ini menjelaskan perbandingan antara sastra Arab dengan sastra Inggris dan sastra Prancis. Ash-Shidyāq dipandang oleh penulis Barat sebagai tokoh renaisans Arab pada zaman modern. Khusus karyanya

yang berjudul *As-Sāq 'alās-Sāq* berbentuk autobiografi terjemahan yang berhasil mencapai level sastra dunia. Para penulis Arab dalam keempat karya sastra modern tersebut cenderung memunculkan budaya terbuka, cenderung sekuler, rasional, realistik, analitis, psikologis, menampilkan, dan menonjolkan permasalahan sosial yang rumit dan kompleks.

Hadirin yang mulia,

3. Penutup

3.1 Kesimpulan

Pembahasan mengenai kontiguitas budaya Arab dengan budaya Barat telah menghasilkan lima kesimpulan sebagai berikut. **Pertama**, puncak kejayaan intelektual Arab terjadi karena adanya gerakan *brain drain* di kalangan ilmuwan dan sastrawan Arab. Mereka seolah dipaksa untuk membaca, menelaah, menerjemahkan, mengembangkan, dan menyempurnakan teori-teori ilmu pengetahuan yang disusun oleh para ilmuwan Barat. **Kedua**, simbol lebah dan madu menandakan kekuatan energi sosio-kultural yang besar dalam kebangkitan budaya Arab dan kekuatan penggerak dalam produktivitas keilmuan. Lebah memiliki simbol kesabaran, kemandirian, keuletan, tantangan, dan pluralitas.

Ketiga, gerakan keilmuan para sarjana Kristen dalam melestarikan warisan Yunani kuno begitu besar. Pemberlakuan kurikulum Hellenistik dipandang sangat penting karena di dalamnya terdapat transmisi ekstensif dari sastra Yunani ke sastra Suryani dan transmisi dari sastra Suryani ke sastra Arab. Dalam pergaulan sosial antara Arab-Islam dan Kristen mengalami harmoni dan kehangatan yang luar biasa. Hal ini menjadi penjabar bahwa hubungan Arab-Islam dengan Kristen tidaklah seseram dan senegatif yang diceritakan dalam buku-buku sejarah.

Keempat, simbol pedang dan pena dipandang penting sebagai tanda heroisme dan intelektualisme orang Arab. Simbol pedang adalah kekuatan dan kekuasaan yang dipegang oleh pemimpin. Adapun simbol pena adalah kebaikan, kedamaian, cinta ilmu pengetahuan, dan prestasi intelektual. **Kelima**, kehidupan yang kompleks dalam masyarakat Arab modern tergambar dalam empat novel yang menjadi simbol kekuatan ideologi, imajinasi, superiorisme, dan agilisme dalam budaya Arab.

3.2 Kontribusi Teori

Dari rangkaian uraian dan penjelasan di atas, dapatlah dikatakan secara teoretik bahwa kontiguitas budaya dengan budaya lain perlu diperkuat dengan konsep struktur, fungsi, komunikasi, dan relasi. Khusus dalam konteks relasi, ada dua bentuk relasi yang dapat mengokohkan bangunan teori kontiguitas budaya, yaitu (a) relasi struktural yang terdapat dalam masyarakat atau yang ada dalam suatu karya sastra perlu dirinci komponen-komponennya, (b) relasi fungsional-komunikatif yang menghubungkan budaya satu dengan budaya lain atau antara karya sastra satu dengan karya sastra lain perlu ditegaskan konteks dan audiensnya.

Dalam tataran praksisnya, teori kontiguitas budaya perlu juga memiliki fungsi paralel, yaitu memberikan *blueprint* bagi metodenya yang konkret, aplikatif, dan spesifik. Teori ini dapat membantu mengintegrasikan karya manusia ke dalam konteks sosio-kulturalnya sehingga ia dapat menangkap fenomena-fenomena yang tidak dapat dipahami. Teori kontiguitas budaya dengan demikian, secara *idiografik* termasuk dalam wilayah teori yang menjelaskan fenomena-fenomena sosio-kultural yang bersifat subjektif dan relatif.

Hadirin yang mulia,

4. Ucapan Terima Kasih dan Penghargaan

Pada majelis yang mulia ini, saya ucapkan terima kasih yang tiada terhingga kepada yang terhormat Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Prof. Dr. Setiadi, S.Sos., M.Si., beserta para Wakil Dekan: Dr. Nur Saktiningrum, Dr. Mimi Savitri, dan Dr. Suray Agung Nugroho, yang terhormat Ketua Senat Fakultas, Prof. Dr. Heddy Shri Ahimsa-Putra, M.A., M.Phil beserta Sekretaris, swargi Dr. BRM Suryo Baskoro, dan Sekretaris Senat pengganti, Dr. Hindun, M.Hum., para Ketua Komisi, Tim Penilai, dan seluruh anggota Senat dan para Guru Besarnya di lingkungan Fakultas Ilmu Budaya yang telah menyetujui dan mendukung penuh saya untuk menjadi Guru Besar di Fakultas Ilmu Budaya UGM ini.

Selain itu, kepada Rektor UGM, Ibu Prof. dr. Ova Emilia, M.Med.,Ed., Sp.OG(K)., Ph.D. dan Wakil Rektor Bidang Pendidikan dan Pengajaran, Prof. Dr. Wening Udasmoro, M.Hum. DEA, Ketua, Sekretaris, Ketua Komisi, dan Anggota Senat Akademik beserta Tim Penilainya, dan Dewan Guru Besar, saya ucapkan terima kasih

yang sebesar-besarnya atas persetujuan beliau-beliau untuk mengusulkan saya sebagai Guru Besar ke Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia.

Tentu, saya juga sudah sewajibnya mengucapkan terima kasih yang tiada terhingga kepada Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia, Bapak Nadim Anwar Makarim, atas penerbitan surat pengangkatan saya sebagai Guru Besar dengan Surat Keputusan Nomor : 4120/UN1.P.IV/DSDM/KP/-04.04/2023, terhitung mulai tanggal 1 Juni 2023.

Secara formal, sudah sepantasnya, saya mengucapkan banyak terima kasih kepada Ketua Program Studi Sastra Arab, Dr. Zulfa Purnamawati, M.Hum., beserta staf dosen, Ketua dan Sekretaris Departemen Bahasa dan Sastra Dr. Sudiby, M.Hum dan Dra. Uswatun Hasanah, M.A. beserta staf dosen, Ketua Program Magister Kajian Budaya Timur Tengah dan Ketua Departemen Antar-Budaya Fakultas Ilmu Budaya, Prof. Dr. Sangidu, M.Hum beserta staf dosen yang telah mengizinkan dan mendukung penuh saya untuk meraih jabatan fungsional Guru Besar ini. Juga saya ucapkan terima kasih kepada para tenaga kependidikan, khususnya bagian kepegawaian, Pak Suryanto, S.E. dan kawan-kawan yang dengan sabar dan tidak mengenal lelah terus membantu memperlancar persyaratan teknis administrasi kepegawaian.

Izinkanlah saya mengatakan bahwa saya tidak mungkin berdiri di mimbar terhormat ini jika tidak ada doa tulus dan dukungan besar dari ayahanda tercinta, *Allahu Yarham*, K.H. Irfan Hielmy, *Allahu Yarham* ibunda terkasih, Hj. Yuyu Dayu Rabiah Adawiyah. Kedua beliau adalah orang tua yang sangat terhormat dan mulia, yang sangat mencintai putra-putrinya; yang telah berkorban besar untuk menyekolahkan putra-putrinya ke jenjang pendidikan yang setinggi-tingginya. Tidak lupa kepada ibunda sambung, Ibu Dra. Hj. Totoh Masitoh, M.Pd.I., juga saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas doa tulus dan dukungan penuh beliau kepada saya.

Kepada istri tercinta, Dr. Hani Herlina, S.Ag., M.Pd.I. yang selalu setia dan penuh perhatian dalam mendampingi, memberi semangat, dan memberi kehangatan spritual ketika saya sedang mengalami kesulitan dan kelelahan intelektual yang luar biasa, kepadanya, saya ucapkan terima kasih yang tiada ternilai. Saya juga tidak lupa mengucapkan rasa bangga dan haru kepada empat ananda tersayang yang menjadi tambatan hati dan pelipur lara di kala duka, yaitu Alifa Baiduri Hayatunnufus, S.S.,

M.Pd., Dr. Ahmad Nabil Atoillah, S.Th.I., M.Hum., Hammad Mutawakkil Hibatillah, S.Th.I., M.Pd. dan Alia Raunaqi Najiha yang selalu menunjukkan sikap ikhlas, sabar, tabah, penuh pengertian, selalu menyemangati, menghibur, dan menggembarakan ayah mereka, baik dalam suka maupun dalam duka. Tentu tidak lupa ucapan terima kasih dan ungkapan kebanggaan kepada putra-putri menantu yang telah banyak menyemangati ayah mereka dalam perjuangan meraih jabatan fungsional ini. Mereka adalah Fisa Nuzulul Paizar, S.H., M.H., Millatuddiana, S.Ag., dan dr. Raudatul Jannah, M.M.R.S. Kepada tujuh cucu saya tersayang yang selalu menghibur dan mencandai kakeknya dalam kelelahan dan kepenatan intelektual, saya ungkapkan belaian kasih dan curahan sayang yang tiada terhingga kepada: Alea, Kamea, Grizel, Arundati, Nala, Zain, dan Hayya .

Tentu saya tidak lupa, mengucapkan terima kasih dan ta'dzim saya kepada dua kakanda : almarhumah Dra. Hj. Eulis Fadilah Jauhar Nafisah, M.Pd.I., kakanda almarhum K.H. Drs. Wahyudin, M.Pd. dan para adinda tercinta: Dra. Hj. Ani Hafni Zahra Fadilah Laila, M.Pd.I. beserta Prof. Dr. H. Koko Komaruddin, adinda Dr. H. Fadlil Yani Ainusyamsi, beserta Dr. H. Hj. Chusna Arifah, adinda Hj. Emma Ratna Kania Fadilah Salma, S.Ag., M.Pd.I. beserta Prof. Dr. H. Hasan Bisri, adinda Dase Fadlil Yusdy Mubarak, S.H. dan Lili Herlina, S.H. atas segala dukungan dan sapaan kasih sayang mereka yang dirasakan sangat membantu saya dalam menempuh perjalanan intelektual yang tertatih-tatih dan sangat melelahkan ini.

Secara akademis-intelektual, saya tidak akan pernah melupakan jasa besar dan kemuliaan hati guru-guru khusus saya, di Fakultas Ilmu Budaya, yaitu Ibunda Prof. Siti Baroroh Baried, Ibunda Prof. Dr. Siti Chamamah Soeratno, Prof. Dr. Sjafri Sairin, dan Prof. Dr. Syamsul Hadi yang selalu menyapa saya, sebagai anak didik beliau-beliau, dengan bahasa ilmu pengetahuan.

Terima kasih tulus saya ucapkan kepada semua Guru Besar dan guru saya yang terhormat yang senantiasa memberikan bimbingan dan pencerahan pemikiran kepada saya sehingga saya terus berikhtiar meneladani beliau-beliau, yaitu Prof. Dr. Sartono Kartodirdjo, Prof. Dr. Darusuprpta, Prof. Ramlan, Prof. Dr. Imran Teuku Abdullah, Prof. Dr. Rachmat Djoko Pradopo, Prof. Dr. Teuku Ibrahim Alfian, M.A., Prof. Masri Singarimbun, Prof. Dr. C. Bakdi Soemanto, Prof. Dr. Sudaryanto, Prof. Dr. Djoko Suryo, Prof. Dr. Soegijanto Padmo, Prof. Dr. Marsono, Prof. Dr. P.M. Laksono, Prof.

Dr. Juliasih, Prof. Dr. Sumijati, Prof. Dr. Suhardi, Prof. Dr. Timbul Haryono, Dr. Amir Ma'ruf, M.Hum., Drs. H. Moh. Maskoer, Drs. H. Aswadi, S.U., Drs. H. Mudjeri Asymuni, Drs. H. Hasyim Asy'ari, M.A., dan Drs. Humam Abubakar.

Saya juga wajib mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para Guru Besar yang terpelajar atas bimbingan, ajaran, pencerahan, dan persahabatan hangat yang senantiasa diberikan kepada saya, beliau-beliau adalah: Prof. Dr. Heddy Shri Ahimsa-Putra, Prof. Dr. Setiadi, Prof. Dr. Ida Rochani Adi, Prof. Dr. Sangidu, Prof. Dr. Faruk, Prof. Dr. Bambang Purwanto, Prof. Dr. Wenng Udasmoro, Prof. Dr. I Dewa Putu Wijana, Prof. Dr. Irwan Abdullah, Prof. Dr. Pujo Semedi Hargoyuwono, dan Prof. Dr. Bambang Hidayana. Tentu masih ada kolega-kolega saya yang lain, yang mohon maaf, tidak dapat saya sebutkan satu per satu.

Kepada para pihak saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya, yaitu 1) Sivitas Akademika Fakultas Ilmu Budaya UGM, 2) Keluarga Besar Pondok Pesantren Darussalam Ciamis, 3) Sivitas Akademika Institut Agama Islam Darussalam Ciamis, 4) Alumni Pesantren Darussalam di berbagai negara, 5) para Kiai di Pondok Pesantren Pabelan Muntilan, 6) Pengurus Inti dan Anggota Lingkar Kalam Ulin Nuha Yogyakarta, 7) para Ajengan dan guru di Pondok Pesantren Al-Husni Pagerageung Tasikmalaya, 8) para Guru Besar dan dosen di East-West Center dan di University of Hawaii Amerika Serikat, dan 9) para kolega saya di berbagai perguruan tinggi di seluruh Indonesia. Saya mohon maaf tidak bisa menyebutkan satu per satu. Mereka dengan tulus telah mendoakan, mendukung, dan menyemangati saya dalam menapaki perjalanan intelektual yang berat ini. Semoga Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang senantiasa melipatgandakan kebaikan hati mereka. *Âmîn, Yâ, Mujîbassâ'ilîn.*

Wallahul-Muwaffiq ila Aqwamit-Thariq,

Hasbunallahu wani'mal- wakiel, Ni'mal-Maula wam Ni'man-Nashir.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wa barakatuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Aksana, Nilgun. Buket Kısaca, Mufit Aydın, Sumeysra Demirbukan. (2009). "Symbolic Interaction Theory". *Procedia Social and Behavioral Sciences* 1 (2009) 902–904. World Conference on Educational Sciences 2009. Elsevier.
- Al-Harhi, J. Okha. (2010). *Sayyidat al-Qamar*. Bayrūt : Dār al-Ādāb lil-Nashr wa-al-Tawzī.
- Al-Harhi, J. Okha.. (2018). *Celestial Bodies*.
- As-Suyufy, M. (2008). *Al-Manhajul- Ilmy fi al-Bahtsil-Adabi. Ad-Darud Dauliyyah lil-Istimaratits-Tsaqafiyyah*. Mishra: Al-Qahirah, Mishra.
- Asy-Syak`ah, M. (1974). *Al-Adabu fi Maukibil-Hadharatil-Islamiyyah*. Beirut: Darul Kitabil-Lubnani, Beirut.
- Ayyildiz, E. (2018). "Et-Tayyib Sâlih'in Mevsimu 'l-Hicre İle 'ş-Şemâl" *Adlı Romanının Tahlili. DTCF Dergisi*, 58 (1), 662.
- Babaty, 'Azizah Fawwal. (1998). *Mu'jam Asy-Syu'ara'ul-Mukhadramayn wa Al-Umawiyyin*. Libanon: Daru Shadr, Beirut, Libanon.
- Barakat, Halim, (1993). *The Arab World, Society, Culture, and State*. University of California Press: Berkeley, Los Angeles, Oxford.
- Bedirian, R. (2023). "Jokha Al-Harhi Struggled to Get Prize-Winning 'Celestial Bodies' published in English." Retrieved September 5, 2023, from <https://www.thenationalnews.com/arts-culture/books/jokha-al-harhi-struggled-to-get-prize-winning-celestial-bodies-published-in-english-1.975590>.
- Blumer, Herbert. (1969). *Symbolic Interactiobisme, Perspective and Methode*. University of California Press, Berkeley, Los Angeles, London. by Prentice-Hall, Inc. Englewood Cliffs, New Jersey
- Cachia, P. (2002). *Arabic Literature, An Overview*. London: Routledge.
- Chaplin, A. D. (2019). "Eidos, *Jornal of Philosophy of Culture*". Langer's Logic of Signs and Symbols: Its Sources and Application., *Volume 3 N*. Retrieved from <https://orcid.org/0000-0002-5398-8118>
- Charon, J. M. (2010). *Symbolic Interactionism: An Interrodduction, an Interpretation, an Integration*. Prentice Hall.
- Elnoor, A. M. Y. (2016). *Tayyeb Salih's Season of Migration to the North An Ideo-Literary Evaluation*.
- Flaceliere, Robert (2008). *A Literary History of Greece*. ISBN 9780202362953. 406 Pages.
- Garraghan, Gilbert Joseph. (1946). *A Guide to Historical Method*. Edited by Jean Delanglez, S. J. Bibliographical Citation in the Social Sciences, A Handbook of Style, by Livia Appel. (New York: Fordham University Press.
- Gelder, G. J. van. (1987). The Conceit of Pen and Sword: On an Arabic Literary Debate. *Journal of Semitic Studies*, *Volume XXX*. Retrieved from <https://academic.oup.com/jss/article-abstract/XXXII/2/329/1606251>

- Gunther, Sebastian. (2005). *Ideas, Images, and Methods of Portrayal Insights into Classical Arabic Literature and Islam*. Leiden & London: Brill.
- Hassan, `Abdul-Hakim. (2003). *At-Tashawwufu fi Syi`ril-`Araby*. Mishra: Maktabatul-Adab, Al-Qahirah.
- Hezam, A. (2015). "Children of the Alley: Mahafouz's Allegory of Violence and Oppression Abdulrahman Mokbel Mahyoub Heza." *Arab World English Journal, Volume 3*.
- Huda, N. (2019). Jokha Al-Harhi, "Perbudakan, dan Penghargaan Man Booker". Retrieved August 5, 2019, from <https://alif.id/read/nurul-gasrul-huda/jokha-al-harhi-perbudakan-dan-penghargaan-man-booker-b221770p/>
- Ilham, A. (2015). "Puisi Arab dan Protes Sosial : Kajian Struktur-Muatan Puisi Sha`Alik Pra-Islam". *Arabiyat : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 2 (2), 154–166.
- Iser, Wolfgang (2006). *How to Do Theory*. Malden, MA/Oxford: Blackwell 2006. x, 211 S. [Preis: EUR 18,50]. ISBN: 978-1405115803.
- Langer, S. K. (1953). *Feeling and Form A Theory of Art*. Charles Scribner's Sons New York. Printed in the United States of America.
- Langer, Susanne K. (1954). *Philosophy in a New Key A Study in the Symbolism of Reason, Rite, and Art*. A Mentor Book. Published by The New American Library.
- Louisa, E. (2019). *Jokha Al-Harhi Brings Omani Literature to the U.S*. Retrieved September 6, 2019, from <https://www.publishersweekly.com/pw/by-topic/columns-and-blogs/openbook/article/81117-jokha-al-harhi-brings-omani-literature-to-the-u-s.html>.
- Mahanna, A. (1990). *Mu`jamu an-Nisa`i asy-Sya`irati fi al-Jahiliyyati wa al-Islami*. Lebanon: Daru al-Kutubil-`Ilmiyyah, Beirut, Lebanon.
- Manshur, Fadlil Munawwar. (2003). "Pertumbuhan dan Perkembangan Budaya Arab pada Masa Dinasti Umayyah" dalam Jurnal *HUMANIORA* No. 2 Juni 2003. Volume 15. Halaman 172-180. Penerbit: Fakultas Sastra UGM, Yogyakarta.
- Manshur, Fadlil Munawwar Manshur. (2012)."Teori Sastra Marxis dan Aplikasinya pada Penelitian Karya Sastra Arab Modern" dalam *Jurnal Bahasa dan Seni*. Volume 40. No. 1. ISSN: 0854-8277. E-ISSN: 2550-0635.
- Mirawati. (2019). "Analisis Semiotika dalam Teks Al-Barzanji". *`A Jamiy : Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 8 (1), 31.
- Nasir, A. (2014). Bahasa Arab Era Klasik dan Modern (Tinjauan Pembelajaran Teoritis). *Arabia*, 6(Januari), 21–52.
- Permana, F. (2018). "Pendidikan Islam dan Pengajaran Bahasa Arab pada Masa Dinasti Umayyah". *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 12 (2), 47.
- Rahman, Musthafa Abd. (2023). *Napak Tilas Negeri Mesir, Dari Firaun. Romawi-Yunani, Islam Hingga Modern*. ISBN: 978-623-160-032-5. Penerbit Buku Kompas, Jakarta.

- Siti, M. (2019). "Historisitas Aliran Neo-Klasik dalam Kesusastraan Arab." *Jurnal Al-Irfan*, Volume 1.
- Sumi, A. M. (2004). *Description in Classical Arabic Poetry, Ekphrasis, and Interarts Theory*. Leiden & London: Brill.
- Tyeer, S. R. Bin. (2016). *The Qur'an and the Aesthetics of Premodern Arabic Prose*. Palgrave Macmillan. London.
- Tyeer, S. R. Bin. (2022). *Textual Traces: Historical Consciousness between Intertextuality and Filiation. Al-Markaz: Majallat al-Dirasat al-Arabiyya 1*. Leiden: Palgrave Macmillan, Leiden.
- Wargadinata, W., & Fitriani, Laily. (2018). *Sastra Arab Masa Jahiliyah dan Islam*. (A. Hamid, Ed.) UIN Maliki Press Malang. Malang: UIN Press. Retrieved from website://press.uin-malang.ac.id
- Yusuf, H. A.-`Alim. (2002). *An-Naz`atu al-Hadhariyyatu fi Syi`ri Ibnu al-Mu`tazz. Kuliyyatu al-Adabi wa al-`Ulumi al-Insaniyyati*. Mishra: Jami`atu Qanath Suwais, Mishra.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

1. Nama : Fadlil Munawwar Manshur
2. Tempat Lahir : Tasikmalaya, Jawa Barat
3. Tanggal Lahir : 13 Februari 1960
4. NIP : 196002131985031002
5. NIDN : 0013026005
6. Nomor Kartu Pegawai : C0881001
7. Pangkat/Golongan : Pembina Utama Gol. IV/d
8. Jabatan Fungsional : Guru Besar.
9. Alamat Rumah I : Tanjungsari, Sukoharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta, HP. 085228150078.
10. Alamat Rumah II : Pondok Pesantren Darussalam, Dusun Kandang Gajah, Desa Dewasari, Kecamatan Cijeungjing, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat,
11. Email : fadlil@ugm.ac.id dan fadlildsugm@gmail.com

Keluarga

1. Istri : Dr. Hj. N. Hani Herlina, S.Ag., M.Pd.I.
2. Anak Kandung :
 - 1) Alifa Baiduri Hayatunnufus, S.S., M.Pd.
 - 2) Dr. Ahmad Nabil Atoillah, S.Th.I., M.Hum.
 - 3) Hammad Mutawakkil Hibatillah, S.Th.I., M.Pd.
 - 4) Alia Raunaqi Najiha.
3. Anak Menantu:
 - 1) Fisa Nuzulul Paizar, S.H., M.H.
 - 2) Millatuddiana, S.Ag.
 - 3) dr. Raudatul Jannah, M.M.R.S.
4. Cucu:
 - 1) Azalea Shafwa Zafira Lubna
 - 2) Firyal Kamea Azarein Lafiza
 - 3) Grizel Orlin Aizza Mahvash
 - 4) Ainayya Arundati Zubda
 - 5) Hilya Nala Kamila
 - 6) Muhammad Zain Atoillah
 - 7) Hayya Kalamia Hibatillah

Riwayat Pendidikan

1. Madrasah Ibtidaiyah Al-Fadlilyah Darussalam Ciamis/dan Sekolah Dasar Negeri (SDN) di Pagerageung Tasikmalaya, Jawa Barat (1972).
2. Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyyah (KMI) Pondok Pesantren Pabelan Muntilan Jawa Tengah/Madrasah Tsanawiyah Agama Islam Negeri (M.Ts.A.I.N.) Ciamis (1975).
3. Madrasah Aliyah Agama Islam Negeri (M.A.A.I.N.) Darussalam Ciamis (1977).
4. Sarjana Muda (B.A.) Sastra dan Kebudayaan pada Fakultas Sastra dan Kebudayaan UGM (1981).

5. Sarjana Sastra (Drs.) pada Fakultas Sastra UGM (1984).
6. Magister Sains (M.S.) pada Jurusan Ilmu-Ilmu Humaniora, Program Studi Sastra Indonesia dan Jawa, Program Pascasarjana UGM (1992).
7. Doktor dalam Ilmu Budaya (Sastra) pada Sekolah Pascasarjana UGM dengan predikat *Predikat Cum Laude* (2007).

Riwayat Kepangkatan dan Golongan

- | | |
|--------------------------------------|---------------------|
| 1. Penata Muda, Golongan III/a | tmt. 1 Oktober 1986 |
| 2. Penata Muda Tk.I, Golongan III/b | tmt. 1 Oktober 1991 |
| 3. Penata, Golongan III/c | tmt. 1 April 1994 |
| 4. Penata Tk.I, Golongan III/d | tmt. 1 April 1997 |
| 5. Pembina, Golongan IV/a | tmt. 1 Oktober 2000 |
| 6. Pembina Tk.I, Golongan IV/b | tmt 1 April 2004 |
| 7. Pembina Utama Muda, Golongan IV/c | tmt 1 April 2015. |
| 8. Pembina Utama IV/d | tmt 1 Juni 2023 |

Riwayat Jabatan Fungsional

- | | |
|------------------------|-----------------------|
| 1. Asisten Ahli Madya, | tmt. 1 Maret 1985 |
| 2. Asisten Ahli, | tmt. 1 September 1991 |
| 3. Lektor Muda | tmt. 1 Februari 1994 |
| 4. Lektor Madya | tmt. 1 Januari 1997 |
| 5. Lektor | tmt. 1 Maret 2000 |
| 6. Lektor Kepala | tmt. 1 Januari 2001. |
| 7. Guru Besar | tmt 1 Juni 2023. |

Piagam Tanda Kehormatan dan Piagam Penghargaan Kesetiaan

1. Tanda Kehormatan Satyalancana Karya Satya 10 Tahun, No. 44603/4-22/2000. Dikeluarkan di Jakarta pada tanggal 22 November 2000 dan ditandatangani oleh Presiden Republik Indonesia, Abdurrahman Wahid.
2. Tanda Kehormatan Satyalancana Karya Satya 20 Tahun, No. 824/4/2007. Dikeluarkan di Jakarta pada tanggal 24 April 2007 dan ditandatangani oleh Presiden Republik Indonesia, Dr. H. Susilo Bambang Yudhoyono.
3. Piagam Penghargaan Kesetiaan Mengabdikan selama 25 Tahun kepada Negara secara terus-menerus pada umumnya dan kepada UGM pada khususnya. Sesuai dengan Keputusan Rektor UGM Nomor 5 Tahun 1983 tanggal 29 Januari 1983. Ditandatangani oleh Rektor UGM tanggal 22 Desember 2010.
4. Tanda Kehormatan Satyalancana Karya Satya 30 Tahun, No. 30728/4/2017. Dikeluarkan di Jakarta pada tanggal 3 April 2017 dan ditandatangani oleh Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo.

Riwayat Pekerjaan Akademik

1. Asisten Dosen pada Jurusan Sastra Arab Fakultas Sastra dan Kebudayaan UGM (1981-1984).
2. Dosen pada Magister Ilmu Sastra, Departemen Bahasa dan Sastra, Fakultas Ilmu Budaya UGM.
3. Dosen pada Program S2 Kajian Budaya Timur Tengah, Departemen Antarbudaya Fakultas Ilmu Budaya UGM.
4. Dosen pada Program Studi S3 Ilmu-Ilmu Humaniora Fakultas Ilmu Budaya UGM.
5. Dosen pada Jurusan Sastra Asia Barat/Program Studi Sastra Arab Fakultas Ilmu Budaya UGM (1985-sekarang).
6. Dosen Luar Biasa pada Fakultas Filsafat UGM (1995-2005).
7. Dosen pada Program Studi Agama dan Lintas Budaya, Minat Kajian Timur Tengah Sekolah Pascasarjana UGM (2007-2010).

Pengalaman Kerja di Internal UGM

1. Ketua Redaksi Jurnal Humaniora Fakultas Ilmu Budaya UGM (1988-2009)
2. Wakil Ketua Program Studi Sastra S2 Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya UGM (2007-2009).
3. Anggota Senat Akademik UGM wakil Non-Guru Besar (2007-2012).
4. Anggota Panitia Khusus Senat Akademik UGM (2007-2009).
5. Anggota Senat Fakultas Ilmu Budaya UGM (2008-2012).
6. Ketua Jurusan Sastra Asia Barat, Fakultas Ilmu Budaya UGM (Februari 2007-Januari 2011).
7. Anggota Komisi Koordinasi Kegiatan Akademik Fakultas Ilmu Budaya UGM (2008-2010).
8. Anggota Komisi Penelitian Departemen Bahasa dan Sastra Fakultas Ilmu Budaya UGM (2022-2027).

Pengalaman Penguat di Luar UGM

1. Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Ciamis (2010-).
2. Pembina Yayasan Kesejahteraan Pendidikan Islam (YAKPI) Al-Fadliliah Darussalam Ciamis.
3. Ketua Yayasan Pendidikan Islam (YPI) Darussalam Ciamis.
4. Rektor Institut Agama Islam Darussalam (IAID) Ciamis (2006-2016).
5. Ketua Dewan Kiai Pondok Pesantren Al-Husni Pagersari, Pagerageung, Tasikmalaya (2019-).
6. Wakil Pemimpin Perusahaan Majalah Wanita *Suara 'Aisyiyah*. Penerbit: Pimpinan Pusat 'Aisyiyah, Yogyakarta (1992-2006).
7. Anggota Badan Pengkajian dan Pengembangan (BPP), Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Yogyakarta (1995-2000).
8. Pengurus Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Ciamis (1997-2000).
9. Pengurus Pusat Ikatan Pengajar Bahasa Arab se-Indonesia (IMLA), Ketua Divisi Hubungan Luar Negeri dan Publikasi (1999-2011).
10. Ketua Dewan Pakar IMLA Pusat (2019-2023).

11. Sekretaris Yayasan Pusat Kajian Pernaskahan Yogyakarta (2002-2004).
12. Dosen Luar Biasa pada Program Studi Agama dan Filsafat Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta (2005-2007).
13. Ketua Lingkar Kalam Ulin Nuha (LKUN) Yogyakarta (2018-2024).
14. Wakil Ketua Dewan Pakar ICMI Orwil Jawa Barat (2022-2027).

Nomor Keanggotaan Pengindeks

1. SCOPUS ID : 57218370133
2. SINTA ID : 6040713
3. Google Scholar ID : 8jMN8C4AAAAJ
4. Garba Rujukan Digital (GARUDA): ID Card : 314346 (2.461 P-INDEX)
5. Science and Technology Index (SINTA) ID Card: 6040713
6. Open Researcher and Contributor ID (ORCID): <https://orcid.org/0000-0003-3647-2512>.
7. URL RESEARCHGATE: <https://www.researchgate.net/profile>.

Daftar Karya Ilmiah Mandiri dan Bersama Penulis lain (5 Tahun Terakhir)

1. 2018. “Demokrasi Indonesia, Media Sosial, dan Pentingnya Etika Profesi”. Fadlil Munawwar Manshur sebagai penulis tunggal. Dimuat di *Jurnal Tsamrah al-Fikr* Vol. 2, No. 2 Oktober 2018. ISSN:2086-5546. Penenrbit: Asosiasi Mahasiswa Program Pascasarjana IAID Ciamis. Surat Pencatatan HAKI dari Kemenum HAM RI.Nomor Pencatatan: 000121631, tanggal 22 Oktober 2018.
2. 2018. “Tangga-Tangga Kehidupan Menuju Ridha Allah dalam Manazilussa’irin ilal-Haqqil-Mubin, Karya Abu Isma’il Al-Harawy: Telaah Sufistik.”. Fadlil Munawwar Manshur sebagai penulis tunggal. Diterbitkan dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam (JPPI)*, SINTA-4, Vol. 6 No. 1 Tahun 2018. ISSN: 2339-1413.Program Pascasarjana IAID Ciamis. Surat Pencatatan Ciptaan (HAKI) dari Kementerian Hukum dan HAM. R.I. Nomor Pencatatan: 000113971, tanggal 10 Agustus 2018. Nasional Terakreditasi.
3. 2018. “Al-lughatusy-Syi’riyyatu li ‘abdil-Lah Al-Baradûny wa Dauruhâ fi ats-Tsauratil-Yamaniyyah” (hlm. 965-976). Makalah ini ditulis oleh Zulfa Purnamawati sebagai penulis kesatu, Sangidu sebagai penulis kedua, Fadlil Munawwar Manshur sebagai penulis ketiga, dan Taufiq. A. Dardiri sebagai penulis keempat. Makalah ini dimuat pada *Prosiding Seminar Internasional Bahasa Arab* di Aceh pada tanggal 13-15 Juli 2018 yang diselenggarakan oleh IMLA bekerjasama dengan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Aceh. p-ISSN Cetak : 2621-623X. e- ISSN Online: 2621-9387.
4. 2019. “The Connection between Arabic and Western Culture in the Rise of Populism”. Fadlil Munawwar Manshur sebagai penulis tunggal. Artikel ini dimuat dalam *Jurnal Humaniora, Journal of Culture, Literature, and Linguistics*) Volume 31, Nomor 3 (2019). ISSN: 0852-0801 (Print).

ISSN:2302-9269 (Online). Surat Pencatatan Ciptaan (HAKI) dari Kementerian Hukum dan HAM R.I. Nomor Pencatatan: 000158173, tanggal 9 Oktober 2019.

5. 2019. “Peta Kajian atas Novel Sejarah Islam Karya Jurji Zaidan”. Artikel ini ditulis oleh Moh. Wakhid Hidayat sebagai penulis kesatu, Sangidu sebagai penulis kedua, Fadlil Munawwar Manshur sebagai penulis ketiga. Artikel ini dimuat di *Jurnal CMES* Volume XII Nomor 1, Edisi Januari – Juni 2019, Program Studi Sastra Arab FIB UNS Surakarta. ISSN: 2502-1044 (Online). ISSN: 2085-563X (Print). Surat Pencatatan Ciptaan (HAKI) dari Kementerian Hukum dan HAM R.I. Nomor Pencatatan: 000185025, tanggal 13 April 2020.
6. 2019. “Ideologi Perlawanan dalam Antologi Puisi fi Thariqi al-Fajri Karya Abdullah Al-Barudduni” (hlm. 72-89). Zulfa Purnamawati sebagai penulis kesatu, Sangidu sebagai penulis kedua, Fadlil Munawwar Manshur sebagai penulis ketiga, dan Taufiq. A. Dardiri sebagai penulis keempat. *Poetika, Jurnal Ilmu Sastra*, Volume VII, Nomor 1, 7-2019. print-ISSN: 2338-5383. e-ISSN Online: 2503-464.
7. 2020. “Typical Literary Works of Pesantren on Righteousness Teaching within Cultural Transformation”. Authors: Fadlil Munawwar Manshur. Publikasi tahun: 2020/12/21. Journal: *Journal of Social Studies Education Research*. Volume: 11. Issue: 4. Halaman: 114-148. Penerbit: Association for Social Studies Educators (ASSE). Jurnal Internasional Bereputasi, Terindeks Scopus Q1.
8. 2020. “The Pesantren in The Future and the Enlightenment of Modern Thought: A Theological Reconstruction Perspective”. Author: Fadlil Munawwar Manshur. Publikasi tahun: 2020/9/25. Journal: *International Journal of Innovation, Creativity, and Change*. United Kingdom. Volume: 13. Issue: Issue 10. Penerbit: Primrose Hall Publishing Group. Jurnal Internasional.
9. 2020. “The Retention of Arabic Language as A National Identity in Two Gadah As-Saman’s Novels: Postcolonial Perspective”. Mahmudah sebagai penulis kesatu, Sangidu sebagai penulis kedua, dan Fadlil Munawwar Manshur sebagai penulis ketiga. Dimuat dalam Jurnal Scopus *Humanities and Social Sciences Reviews* (HSSR). Volume 8. Nomer 3, 2020. e-ISSN: 2395-6518, edisi Mei2020. Penerbit: GIAP Journals. URL: <https://www.giapjournals.-com/index.php/hssr>. <https://www.scopus.com/record/display.-uri?eid=2-2.085088998923-&origin=Author-NamesList&-txGid=237fbbc97219bf3ad6787a46f9138d34>.
10. 2020. “Description of Heaven and Hell in The Book of Tanbîh Al-Ghâfilîn by Abu Al-Laits Al-Samarqandi: Intertextual Study of The Roland Barthes Model”. Author: Fadlil Munawwar Manshur. Publikasi tahun: 2020/9/1. Journal: *Psychosocial Rehabilitation*. Volume: 24. Issue: 10. Halaman:

- 5017-5027. Penerbit: Hampstead Psychological Associates. Jurnal Internasional.
11. 2020. "Mengulas Corona dari Sudut Pandang Spritual Islam", Author: Fadlil Munawwar Manshur. Publikasi tahun: 2020/8/27. Source: "*Pengetahuan Budaya dalam Khazanah Wabah*". Volume: 1. Issue: Page 367. Halaman: 367-548. Penerbit <https://digitalpress.-ugm.ac.id/book/281>.
 12. 2020. "Beauty and Ugliness in The Poetry Collection Maulidal-Diba'iy by Abdurrahman Ad-Diba'iy: A Sigelian Aestehtic Perspective".. Author: Fadlil Munawwar Manshur. b. Publikasi tahun: 2020. Journal: *Humanities & Social Sciences Reviews*. d. Volume: 8. Issue: eISSN: 2395-6518. Halaman: 890-899. Penerbit: <https://doi.org/10.18510/hssr.2020.8393>.
 13. 2019. "Ideologi Perlawanan dalam Antologi Puisi fi Thariqi al-Fajri Karya Abdullah Al-Barudduni" (hlm. 72-89). Zulfa Purnamawati sebagai penulis kesatu, Sangidu sebagai penulis kedua, Fadlil Munawwar Manshur sebagai penulis ketiga, dan Taufiq. A. Dardiri sebagai penulis keempat. *Poetika, Jurnal Ilmu Sastra*, Volume VII, Nomor 1, 7-2019. print-ISSN: 2338-5383. e-ISSN Online: 2503-464.
 14. 2020. "Promoting Religious Moderation through Literary-based Learning: A Quasi-Experimental Study". Authors: Fadlil Munawwar Manshur, Husni. Publikasi tahun: 2020/5/20. Journal: *International Journal of Advanced Science and Technology*. Volume: 29. Issue: Vol. 29 No. 06 (2020). Halaman: 5849-5855. Penerbit: Science and Engineering Research Support Society (SERSS).
 15. 2020. "Covid-19 and Anti-Globalization Issues: A Cultural Perspective". Authors: Fadlil Munawwar Manshur, Husni Husni. Publikasi tahun: 2020. Journal: *Journal of Critical Reviews*. Volume: 7. Nomor : 14. Halaman: 209-213.
 16. 2020. "Realisme Magis di Pesantren Darussalam Ciamis". Authors: Faruk, Cahyaningrum Dewojati, Fadil Munawwar Manshur, Asef Saeful Anwar. Publikasi tahun: 2020. Journal: *Bakti Budaya*. Volume: 3. Issue: 1. Halaman: 20-29. Penerbit: Fakultas Ilmu Budaya UGM.
 17. 2020. "Women and the Challenges of the Future of Islamic Education". Authors: Fadlil Munawwar Manshur, N Hani Herlina, Ahmad Nabil Atoillah. Publikasi tahun: 2020. Journal: *TAJDID*. Volume: 8. Halaman: 97-114. ISSN : 08549850. EISSN : 26218259.
 18. 2020. "Bridging Conservative and Modern Approaches: Muhammad's 'Abduh's Interpretation of al-Fatihah". Authors: Fadlil Munawwar Manshur Najmah Sayuti. Publikasi tahun: 2020. Journal: *Sunan Kalijaga: International Journal of Islamic Civilization*. Volume: 3. Issue: Vol 3, No 2 (2020), 2614-5472. Halaman:51-78. Penerbit: Faculty of Adab and Cultural

Sciences of State Islamic University (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta Indonesia.

19. 2020. "Perceptions and Reactions of Ahmadiyya to Fatwa Indonesian Ulama Council (MUI): An Anthropological Linguistics Approach". Fariz Al Nizar sebagai penulis pertama, Amir Ma'ruf sebagai penulis kedua, dan Fadlil Munawwar Manshur sebagai penulis ketiga. Artikel ini dimuat dalam *International Journal of Religious Literature and Heritage* (e-Journal). Indonesia. P-ISSN: 2303-243X. E-ISSN: 2442-9031. Volume 9, Nomor 2. 2020. *Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage* (e- Journal) has been indexed by: DOAJ (Directory of Open Access Journal).
20. 2021. "Hasan Hanafi, New Theology and Cultural Revolution: an Analysis of Cultural Intensification". Author: Fadlil Munawwar Manshur. Publikasi tahun: 2021/2/12. Journal: *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*. Volume: 77, e.. Issue: 4. Halaman: 1-9 Penerbit: African Online Scientific Information Systems AOSIS). Jurnal Internasional Bereputasi, Terindeks Scopus Q1.
21. 2021. "Reception of Bicultural Identity in Arabic Diaspora Literature: The Works of Elia Abu Madi in Qisshat Al-Adabi Al-Mahjary". Author: Fadlil Munawwar Manshur. Publikasi tahun: 2021. Journal: *Humanities and Social Science Research*. Volume: 4. Issue: ISSN 2576-3024 - ISSN 2576-3032. Halaman: 27-38. Penerbit: IDEAS SPREAD <https://doi.org/10.30560/hssr.-v4n1p27>. Jurnal Internasional Bereputasi, Scopus Q2.
22. 2021. "The Language of Fatwa: Understanding Linguistic Violence in the Indonesian Ulama Council's Fatwa on Ahmadiyah". Authors: Fadlil Munawwar Manshur, Fariz Alnizar, Amir Ma'ruf. Publikasi tahun: 2021. Journal: *Ahkam: Jurnal Ilmu Syariah*. Volume: 21. Issue: Vol 21, No 1 (2021), 1412-4734. Halaman: 1-25. Penerbit: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. <https://journal.uinjkt.ac.id/-/index.php/ahkam>. Terindeks SCOPUS.
23. 2021. "Transcendence, Liberation, and Humanization in Novel Mantra Pejinak Ular (Literary Criticism Learning Material)". Authors: Inung Setyami, Faruk, Fadlil Munawwar Manshur. Publikasi tahun: 2021/12/23. *Conference 2nd International Conference on Innovation in Education and Pedagogy* (ICIEP 2020). Halaman: 88-93. Penerbit: Atlantis Press.
24. 2022. "Study of Ashab Al-Kahf's Story in the Book of Fadhâ'il al-Khamsah min al-Shihahi al-Sittah: A Naturalistic Hermeneutical Perspective". Author: Fadlil Munawwar Manshur. Publikasi tahun: 2022 Journal: *Law and Humanities Quarterly Reviews*. Volume 1, Issue: 2, 2022, ISSN 2827-9735. Halaman: 18-29. Penerbit: The Asian Institute of Research, DOI: 0.31014/aior.1996.01.02.6. Jurnal Internasional Bereputasi, Terindeks Scopus Q3.

25. 2022. "Aesthetic Interpretation of the Qur'an Sarah R. Bin Tyeer: A Critical Study". Author: Fadlil Munawwar Manshur. Publikasi tahun: 2022/6. Journal: *TAJDID* (print ISSN: 0854-9850; online ISSN: 2621-8259). Volume: 29. Issue: Vol 29 No 1 (2022). Halaman: 1-28. Penerbit: Lembaga Penelitian dan Pengembangan/LPP) Institut Agama Islam Darussalam Ciamis Jawa Barat. since 1993. <<https://riset-iaid.net/index.php/tajdid/article/view/934>>. Tahun accessed: 02 june 2022.
26. 2022. "The Study of Music Aesthetic Theory, Aesthetic Opposition, and Plural Pleasure". Author: Fadlil Munawwar Manshur. Publikasi tahun: 2022. Journal: *The Social Studies: An International Journal*. Volume: 12 Issue: No. 2, 2022 e-ISSN 0153-2812 Halaman: 133-148. Penerbit: North Carolina Central University, <https://acasch.com/index.php/ss/article/view/23/61>. Jurnal Internasional Bereputasi, Terindeks SCOPUS Q1.
27. 2022. "The Political Language of Disaster: Indonesian Government Communication for Handling The Covid-19 Pandemic". Authors: Fadlil Munawwar Manshur Fariz Alnizar. Publikasi tahun 2022. *Journal Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (JSP)*. Volume 25. No 3 (2022): March, 2502-7883. Halaman 240-254. Faculty of Social and Political Sciences Universitas Gadjah Mada Jl. Sosio-Yustisia, Bulaksumur, Yogyakarta 55281 <https://jurnal.ugm.ac.id/jsp/-pages/view/FA> , <https://doi.org/10.22146/jsp.66443>. Terindeks SCOPUS Q4, SJR 2020: 0.13.
28. 2022. "Nurcholish Madjid on Indonesian Islamic Education: A Hermeneutical Study". Authors: Lis Safitri, Fadlil Munawwar Manshur, Husni Thoyyar. Publikasi tahun: 2022/8/4. *Journal: Jurnal Ilmiah Islam Futura*. Volume: 22. Issue: 2. Terindeks SCOPUS.
29. 2022. "Sufi Journey in Richlatu Ibn Fathumati by Najib Machfouz Carl Thompson's Travel Literature Analysis". Authors: Imam Wicaksono, Sangidu, Fadlil Munawwar Manshur/ Publikasi tahun: 2022. Journal: *Izdihar : Journal of Arabic Language Teaching, Linguistics, and Literature*. Volume: 2. Issue: 3. Halaman: 12. Penerbit: Universitas Muhammadiyah Malang, East Java, Indonesia <https://doi.org/10.22219/jiz.Volxx.Noy.iii-jjj>.
30. 2022. "Prophet Khidir in Kuntowijoyo's Novel Wasripin dan Satinah: Wolfgang Iser's Aesthetic Response: Analysis". Authors: Inung Setyami, Faruk, Fadlil Munawwar Manshur. Publikasi tahun: 2022. *Journal: Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*. Volume: 10. Issue: 1. Halaman: 20-30. Penerbit: Poetika Jurnal Ilmu Sastra. Sinta, Dimension, Google Scholar, ISJD, GARUDA (Garba Rujukan Digital), One Search, Moraref, Crosref. Penerbit: Ministry of Religious Affairs, The Republic of Indonesia. URL Jurnal: <https://jurnallektur.kemenag.go.id/index.-php/heritage/-article/view/553>.

31. 2022. "Epic of Ramayana in Kuntowijoyo's Novels Aesthetic Response Analysis". Authors: Inung Setyami, Faruk, Fadlil Munawwar Manshur. Publikasi tahun: 2022/12/30. Penyelenggara: Conference Sixth *International Conference on Language, Literature, Culture, and Education (ICOLLITE 2022)*. Halaman: 268-272. Penerbit: Atlantis Press. Prosiding.
32. 2023. "Following the Global Rejection: The Motives of Majelis Ulama Indonesia's Fatwas on Ahmadiyah" dimuat di *Jurnal Studia Islamika* ISSN: 0215-0492, e-ISSN: 2355-6145. Volume 29, Issue 3. Penerbit: Study of Islam and Society, Syarif Hidayatullah State Islamic University of Jakarta, Indonesia. <https://journal.uinjkt.ac.id/-index.php/studiaislamika/article/view-/15349>. Fariz Al Nizar sebagai penulis pertama, Fadlil Munawwar Manshur sebagai penulis kedua, dan Amir Ma'ruf sebagai penulis ketiga. Terbit tahun 2023.
33. 2023. "Representation of Middle Eastern Countries in Geni Jora's Novel, An Analysis of Travel Literature According to Carl Thompson Theory". *Suluk: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Volume 5 Issue 1, Maret 2023. E-ISSN: 2714-7932. P-ISSN: 2686-2689. Terindeks di SINTA 4. Penerbit: UIN Sunan Ampel Surabaya. Awla Akbar Ilma sebagai penulis pertama. Fadlil Munawwar Manshur sebagai penulis kedua. Sudibyo sebagai penulis ketiga.
34. 2023. "Doktrin Predestinasi dan Determinisme: Antara Muktazilah dan Asy'ariyah". *TAJDID*. Penerbit: Lembaga Penelitian dan Pengembangan (LPP) Institut Agama Islam Darussalam. Jl. Kiai Ahmad Fadlil No. 8, Ciamis, Jawa Barat, Indonesia, 46271 Phone +62 265 777366, <https://doi.org/10.36667/tajdid.v29i2.pint> ISSN: 0854-9850; online ISSN: 2621-8259). Fadlil Munawwar Manshur sbagai penulis pertama, N. Hani Herlina sebagai penulis kedua, dan Ahmad Nabil Atoillah sebagai penulis ketiga.